

PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF RICHARD C. MATRIN

Muhammad Alfian, M.Pd

Fiyan.uin1@gmail.com

IAIN Kerinci; Sungai Penuh Kerinci, 081228647782

Indah Herningrum, M.Pd

Indah.hotmail@gmail.com

IAIN Kerinci; Sungai Penuh Kerinci, 08117460070

Muhammad Fajrul Bahri, M.Pd

Fajrullah17@gmail.com

SMPN 1 Kota Bima, Bima, 085239253164

Abstract: This article aimed to study one of the phenomenological approaches proposed by Richard C. Martin. Religion is a complicated thing to be studied. Since Islam as a multi-dimensional religion requires a comprehensive study through methods and approaches. Generally, Richard C. Martin stated that religion is a social phenomenon that arises or is intentionally raised to regulate the goodness of human life. Commonly, this kind of approach is still unacceptable, but it should be considered as a research object for academics (*khawas*). Especially in Islamic education academics. The authors employed library research method to further elaborate on Richard C. Martin's thought in his phenomenological approach. The approach used is a descriptive qualitative approach.

Keywords: *Phenomenological approach, Islamic education, Richard C. Martin*

Abstrak: Tujuan Penulisan artikel ini adalah mengkaji salah satu pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan fenomenologi yang diangkat oleh Richard C. Martin. Agama adalah suatu hal yang tidak mudah untuk dikaji. Terlebih lagi Islam sebagai agama yang multi dimensi, tidak begitu saja dapat dengan mudah dipahami, akan tetapi membutuhkan pengkajian secara komprehensif dengan metode dan pendekatan. Secara umum Richard C. Martin mengatakan bahwa agama merupakan sebuah fenomena sosial yang muncul atau sengaja dimunculkan untuk mengatur kebaikan hidup manusia didunia. Pendekatan semacam ini secara awam masih sulit diterima, namun patut dijadikan bahan kajian bagi kalangan khawas/akademisi khususnya akademisi pendidikan Islam. Dalam hal ini, kami menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode yang dilakukan guna melakukan elaborasi lebih jauh mengenai pemikiran Richard C. Martin dalam pendekatan fenomenologi yang diangkatnya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitasif dekskriptif.

Kata Kunci: *Pendekatan fenomeologi, Pendidikan Islam, Richard C. Martin*

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah sebuah kepercayaan yang memberi pengaruh pada diri seseorang, baik perilaku, perasaan, maupun keinginan. Islam adalah agama yang pedomani oleh seseorang dan pada dasarnya ialah keyakinan yang dengannya seseorang berharap dapat menjalani kehidupan dengan baik. Islam dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang memiliki beragam cara dalam memahaminya. Keragaman cara dalam mengaktualisasikan agama Islam tersebut tentu sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang, kondisi geografis, serta keadaan sosial-politik di suatu daerah atau Negara tertentu.

Adanya keragaman cara beragama merupakan sebuah fenomena dalam realitas sosial yang perlu dikaji. Islam tidak bisa jika hanya dikaji dari satu sisi saja, karena Islam bukanlah agama yang mono-dimensi. Jika kita memandang Islam hanya dari satu sisi saja, maka kita hanya akan melihat satu dimensi dari fenomena yang multifaset, meskipun kita memandangnya itu betul, namun tidak akan cukup untuk mengetahui Islam secara keseluruhan.¹ Oleh karena itu, dalam pengkajian Islam perlu dipilih metode dan pendekatan baru agar memperoleh pengetahuan Islam yang disamping bersifat teologis-normatif juga bersifat empiris-historis dengan prosedur ilmiah. Empiris berarti dapat dibuktikan dan historis berarti Islam dalam arti yang dipraktikkan oleh manusia juga yang pernah berkembang dalam kronologi sejarah kehidupan manusia. Islam dilihat dari praktik kehidupan sehari-hari (dalam arti kontekstual).

Islam dikaji dengan prosedur ilmiah, yakni dengan metode dan pendekatan yang tepat. Islam dikaji dari berbagai aspek baik aspek ibadah, spiritual, teologi, filsafat dan tasawuf, politik, sejarah, kebudayaan Islam dan sebagainya.² Salah satu pendekatan yang urgen untuk dikaji adalah pendekatan fenomenologi yang diangkat oleh Richard C. Martin, yang secara umum mengasumsikan bahwa agama bukan semata merupakan doktrin, namun lebih jauh dari itu agama merupakan sebuah fenomena sosial yang muncul aatau sengaja dimunculkan untuk mengatur kebaikan hidup manusia didunia. Pendekatan semacam ini secara awam masih sulit diterima, namun patut dijadikan bahan kajian bagi kalangan khawas/akademisi khususnya akademisi pendidikan Islam.

¹ H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.32

² Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 16-17.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ilmiah ini, metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu metode yang dilakukan guna melakukan elaborasi lebih jauh mengenai pemikiran Richard C. Martin dalam pendekatan fenomenologi yang diangkatnya. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dekskriptif.

Sumber data utama yang dipakai adalah buku karya Richard yang berjudul *Approaches To Islam In Religious Studies*, juga penulis memakai beberapa data kepustakaan lainnya (sekunder) yang memiliki keterkaitan terhadap tema yang dibahas dalam tulisan ini.

Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik yang dipakai untuk melakukan pelacakan data terkait tema dalam karya kepustakaan yang dituliskan Richard dalam bukunya, yang kemudian akan disajikan apa adanya dan penulis tafsirkan untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan porsi bahasan yang akan ditampilkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Richard C. Martin

Richard C. Martin adalah seorang profesor agama di Emory University. Pada tahun 1996-1999 ia menjabat sebagai ketua departemen agama. Beliau juga menduduki jabatan sebagai dewan akademik dan komite nasional di Komite Eksekutif Pusat Penelitian Amerika di Mesir. Beliau juga menjadi dosen tamu di beberapa Negara, seperti di Amerika Serikat, Eropa, Afrika Selatan, dan Asia Tenggara pada topik yang berhubungan dengan Islam dan sejarah agama-agama. Bidang keahliannya meliputi perbandingan agama, studi Islam, serta agama dan konflik.³

2. Studi Islam dalam Sejarah Agama-agama

Studi Islam (*Islamic Studies*) telah lama menjadi fokus kajian bagi para ilmuwan di dunia, baik yang menganut agama Islam maupun non-Islam (*orientalis*). Hal tersebut membuktikan bahwa kajian tentang Islam banyak diminati oleh ilmuwan dunia, khususnya bagi mereka yang mendalami tentang studi agama. Studi Islam merupakan cara mempelajari agama Islam, baik ajarannya, sejarahnya, maupun praktik pelaksanaannya (peribadatan) keseharian sepanjang perkembangan sejarahnya.

Namun, dalam melakukan pengkajian dalam Islam, ada beberapa motif dan tujuan yang berbeda antara umat Islam sendiri dengan mereka

³ www.religion.emory.edu/faculty/martin.html, diakses tanggal 2 Maret 2020.

yang diluar Islam. Di kalangan umat Islam, mempelajari Islam bertujuan agar mereka dapat memahami dan menghayati setiap ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentu berbeda dengan motif dan tujuan kaum diluar Islam. Bagi mereka, mempelajari Islam bertujuan untuk mengetahui ajaran agama Islam dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Bahkan, tidak hanya semata-mata sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi ada motif politik dan ekonomi, seperti yang terjadi di Eropa dalam sejarah studi Islam. Mengenai hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Richard C. Martin dengan mengutip pernyataan Bernard Lewis,⁵

“The original impetus for Europeans to study Islam, Lewis summarizes, sprang from two motives. The first was to learn more about the classical heritage that had been preserved in Arabic translations and commentaries; the second was to mount an informed Christian polemic against Islam. As Christendom pulled ahead of the Islamic world in science and political strength toward the end of the Middle Ages, and as it became apparent that the conversion of Muslims could never be accomplished on a large scale, both motives began to fade. Instead, with the renaissance came new reasons to study Islam. First was the new intellectual curiosity about alien cultures (a curiosity that Lewis, like G. E. Von Grunebaum before him, finds unique to Europeans and especially wanting among the “Third World intelligentsia). The Renaissance also brought about a revival of interest in classical philology (which became the paradigm for understanding other cultures) and increased travel to oriental lands, largely in the service of European economic interest, and the renaissance saw the rise of biblical and semitic studies, for which many scholars viewed the study of Arabic language and texts as useful tools”.

Bahwa motif orang Eropa dalam mengkaji Islam antara lain karena dua hal, *pertama*, adalah untuk mempelajari lebih jauh mengenai warisan klasik yang unik dalam komentar dan terjemahan berbahasa Arab. *Kedua*, untuk menyokong polemik perdebatan antara orang Kristen terpelajar dalam melawan Islam. Akan tetapi, kedua motif tersebut akhirnya luntur setelah dapat diketahui bahwa konversi Muslim tidak akan pernah dilakukan dalam

⁴ Muhaimin, dkk. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 1.

⁵ Richard C. Martin, *Approaches To Islam In Religious Studies*, (The University of Arizona Press, 1985), hlm. 11.

lingkup yang besar. Dan adanya Renaisans memunculkan motif baru untuk mengkaji Islam, yaitu untuk mengetahui budaya-budaya asing serta untuk kepentingan ekonomi orang Eropa karena meningkatnya usaha dalam mengkaji dunia Timur akibat munculnya minat terhadap filologi klasik yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain.⁶

Studi keIslaman mengalami puncak keemasan pada masa modern sekitar abad ke-19 M. dan di masa ini muncul para peminat *Islamic studies* yang dipelopori oleh para orientalis. Mereka melakukan studi dan berhasil mendirikan pusat studi keIslaman di berbagai universitas.⁷ Konsern umumnya adalah tentang agama, sejarah, dan sastra Islam. Namun, pada abad ke-20 *Islamic studies* di beberapa universitas besar mengalami kelumpuhan karena fakultas yang tidak kompeten dan kurikulum (bahasa) yang tidak memadai, serta standar yang relatif kurang bagi para mahasiswanya. Selain itu, berdasarkan analisis kritis Bernard Lewis, ada faktor lain yang menyebabkan kelumpuhan studi keIslaman. Menurut Lewis, setelah Perang Dunia II, para dekan atau para ahli dalam bidang tersebut jumlahnya sangat sedikit, dan adanya perdebatan serius mengenai epistemologis. Permasalahannya terletak pada apakah materi studi kawasan (Islam) itu adalah sesuatu yang penting dan memerlukan metode studi yang diambil dari materi itu sendiri, atau apakah disiplin ilmu (linguistik, historis, politik, antropologi, dll) adalah penting dan harus menerapkannya dalam metode penelitian pada studi keIslaman. Keadaan tersebut menjadi polemik tersendiri dalam hubungan materi dan pembahasan studi keIslaman.

3. Problem Akademik

Kajian agama (Islam) sampai dewasa ini menjadi salah satu kajian yang cukup mendapat perhatian serius dari kalangan akademisi. Hal tersebut terjadi karena Islam bukan hanya menjadi ajaran yang bersifat doktriner, akan tetapi telah berkembang dan menjadi sebuah fenomena yang kompleks, meliputi sistem budaya, komunitas, politik, serta ekonomi. Sehingga untuk mengkaji Islam dibutuhkan pendekatan dan metode yang multidisiplin.

Kajian mengenai Islam, sebenarnya telah berkembang sejak dahulu, akan tetapi kajiannya hanya terfokus pada agama sebagai doktrin, bukan pada agama sebagai budaya dan interaksi sosial. Artinya, pengkajian Islam belum dilakukan secara komprehensif. Sehingga, kajian Islam belum mampu menjawab berbagai problem yang muncul di masyarakat.

⁶ Richard C. Martin, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, Terj. Oleh Zakiyuddin Baidhawiy, (SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 11-12.

⁷ Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 7.

Menurut Richard C. Martin, Problem yang dihadapi dalam studi agama (Islam) ialah kegagalannya dalam menjadikan diri sebagai suatu “disiplin” ilmu, meskipun saat ini telah banyak jurusan agama atau studi agama. Selain itu juga karena adanya perbedaan sudut pandang antara teolog dengan sejarawan agama dalam memahami agama, yang memicu timbulnya konflik. Untuk memahami agama, para teolog mendukung pendekatan normatif, sedangkan bagi para sejarawan agama, pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang cocok digunakan dalam memahami agama. Problem dalam studi agama juga diasumsikan oleh Richard C Martin dengan mengutip pernyataan Adams

*“As recently as the mid-1960s, however, Adams was reluctantly forced to conclude that it was “difficult to see a direct and fructifying relationship between the activities of Islamicists and those of historians of religions”. The reasons were twofold, he believed. “first, there is the fact that historians of religions, as such, have dealt but little with Islamic data and made only a relatively small original contribution to the growing store of knowledge about Islamic peoples and their religious tradition. The burden of the work in this field has been borne by Arabists, Iranists, Indianists, and so on, working as historians and philologist in a relatively restricted area of concern”. Second, “the great themes which have dominated the horizon of historians of religions in recent decades have not been such that would throw light on the Islamic experience or speak to the problems occupying Islamic scholarship”.*⁸

Bahwa ada kesulitan dalam melihat hubungan langsung antara studi Islam dengan sejarah agama-agama. Kondisi tersebut dikarenakan oleh dua alasan, yakni, *pertama*, karena para sejarawan agama kurang memiliki kontribusi dalam pertumbuhan pengetahuan tentang masyarakat Islam dan tradisi agama mereka. *Kedua*, konsern umum yang mendominasi horizon para sejarawan agama dewasa terakhir belum terlalu fokus pada pengalaman Islam atau problem yang terdapat dalam keilmuan Islam.

Problem lain dalam *Islamic studies* juga disebabkan karena munculnya ketidak sepehaman dalam upaya menyusun pendekatan terhadap studi lintas budaya. Sejumlah problem tersebut muncul, baik dari peneliti maupun yang diteliti. Para akademisi mengungkapkan bahwa apabila ingin meneliti kepercayaan orang lain, maka peneliti harus simpati kepada kepercayaan orang lain. Hal ini berarti bahwa kalau peneliti bukan seorang yang beragama, maka ia tidak akan bisa meneliti kepercayaan orang lain. Oleh

⁸ Richard C. Martin, *Approaches To Islam In Religious Studies...*, hlm. 3

karena itu, seorang peneliti harus mengetahui tentang persoalan agama, sehingga dalam penelitian akan memperoleh suatu pemahaman.

4. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam

Agama merupakan sesuatu yang tidak mudah untuk dikaji. Terlebih lagi Islam sebagai agama yang multi dimensi, tidak begitu saja dapat dengan mudah dipahami, akan tetapi membutuhkan pengkajian secara komprehensif dengan metode dan pendekatan.

Kesulitan mengkaji agama sebagai objek, selain karena agama itu dipandang sebagai sesuatu yang suci dan sakral, juga karena untuk mengkaji agama seseorang harus benar-benar terlibat di dalamnya. Dan dari sejumlah problem dan kegelisahan Richard C. Martin yang telah disampaikan di awal, dari sanalah kemudian beliau menawarkan sebuah pendekatan, yaitu fenomenologi yang diharapkan dapat menjadi salah satu *problem solving* bagi persoalan studi Islam.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya oleh Adams, bahwa dalam mengkaji Islam, beliau menawarkan pendekatan normatif (misionaris tradisional, apologetik, dan *irenic*) dan pendekatan deskriptif (filologi, ilmu-ilmu sosial, fenomenologi) dimana dalam pendekatan normatif tersebut memberikan kesan bahwa masih ada rasa ketidaksukaan terhadap agama lain dan kebenaran adalah miliknya, meskipun tetap mengakui keberadaan agama lain. Dari problem tersebut kemudian Adams menawarkan pendekatan deskriptif sebagai upaya untuk memahami agama orang lain dalam perspektif netral guna menghilangkan sikap tidak simpatik, benci, dan marah. Dari pemikiran Adams tersebut, kemudian Martin mencoba menjelaskan lebih lanjut mengenai pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut berusaha memfokuskan pada pemahaman tentang fenomena keagamaan dan menyempurnakan pendekatan fenomenologi yang sebelumnya telah ditawarkan oleh Adams dalam menyelesaikan permasalahan *insider* dan *outsider*.

Bagi Martin, fenomena keberagamaan manusia tidak bisa apabila hanya dikaji dengan pendekatan teologis-normatif saja, atau dengan pendekatan deskriptif saja, karena fenomena keberagamaan manusia merupakan sesuatu yang kompleks, yang tentu melibatkan beberapa aspek (sosial, agama, politik, ekonomi, dll.). Fenomena keberagamaan perlu dikaji, diteliti, dipahami, dikritik, dan bahkan dinikmati melalui kedua pendekatan tersebut agar memperoleh pemahaman yang kuat, dan dengan pemahaman tersebut, sikap benci, marah, dan keegoisan antar pemeluk

agama dapat dirubah menjadi sikap yang toleran, saling menghargai dan saling berdialog dalam perjumpaan yang harmonis.⁹

Pendekatan fenomenologi tidak membatasi dirinya untuk melakukan studi hanya sampai pada perilaku agama secara lahiriah saja, tetapi juga masuk dan berusaha mengenal agama dengan berbagai ritualnya.¹⁰ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomenologi adalah suatu pendekatan untuk memahami agama orang lain dengan berinteraksi secara langsung dengan agama yang dikajinya dengan meninggalkan sementara agama yang dianut agar mendapatkan pemahaman yang mendalam, metode ini disebut dengan *epoche*. Aspek *epoche* ini sangat penting dalam studi Islam, karena dengan hal tersebut akan meminimalisir pendekatan yang subyektif. Ia merupakan hal yang pokok untuk menumbuhkan pendekatan yang terbuka dan simpatik dalam memahami fenomena keberagamaan.

Objek kajian dalam pendekatan fenomenologis adalah seluruh tindakan dan perbuatan manusia. Ia tidak hanya terbatas pada manusia sebagai makhluk sosial semata, namun juga pada semua perilaku dan pengalaman yang dialami, dirasakan dan dikerjakan oleh pemeluk agama. Sehingga dalam pendekatan ini memerlukan pengetahuan yang luas, yakni membutuhkan berbagai disiplin ilmu (psikologi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan lain-lain). Pendekatan fenomenologi memberikan fokus perhatian pada pencarian makna atau esensi dari pengalaman keberagamaan manusia, baik pengalaman dan perilaku yang dihasilkan dari doktrin, upacara ritual simbolis, maupun sosial keagamaan.¹¹

Pendekatan fenomenologi tidak bermaksud membandingkan agama satu dengan agama yang lain, tetapi hanya mengambil fakta dan fenomena yang serupa dan kemudian mencoba memahami makna religius yang mendasarinya serta memberikan kejelasan antara satu dengan yang lain. Pendekatan ini hanya mengklasifikasikan dan mengelompokkan berbagai data yang berbeda dengan cara yang sedemikian rupa untuk kemudian diperoleh suatu cara pandang yang menyeluruh mengenai isi dan nilai religius yang termuat di dalamnya.¹²

⁹ M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 27.

¹⁰ Syamsudin Abdullah, dkk. *Fenomenologi Agama*, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1983), hlm. 11.

¹¹ Richard C. Martin, *Approaches To Islam In Religious Studies*, Terj. Oleh Zakiyudin Baidhawiy, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama...*, hlm. 8.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 29.

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu upaya membangun metodologi yang koheren, didasarkan pada pendekatan yang terbuka dan empatik, dan penuh kehati-hatian. Fenomenologi dengan melakukan pengelompokan data watak keagamaan manusia secara sistematis, sesungguhnya adalah hendak mengungkapkan elemen-elemen esensial dari agama. Fenomenologi hendak berupaya memberikan gambaran yang utuh dari keberagaman manusia secara umum (*universal*).¹³

Upaya Martin dalam menyempurnakan metodologi pengkajian Islam dengan menawarkan pendekatan fenomenologi yang sebelumnya telah dikonsepsikan oleh Adams, tentu menambah pilihan-pilihan cara untuk mengkaji Islam dan membantu memahami serta memecahkan persoalan dalam Islam, khususnya pada pemecahan problem *insider* dan *outsider*. Dengan adanya pendekatan fenomenologi yang berusaha mengkombinasikan antara pendekatan teologis-normatif dan pendekatan historis-sosiologis maka pengkajian Islam mampu menjawab persoalan yang berkembang dalam masyarakat, khususnya agama Islam. Dan dapat memberikan kesadaran untuk bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati, baik antar sesama umat Islam maupun antar umat beragama.

Dari pendekatan fenomenologi yang telah disempurnakan oleh Martin, terkait dengan studi Islam di Indonesia, yang dalam pengkajiannya masih cenderung menggunakan pendekatan teologis-normatif dan mengesampingkan pendekatan historis-sosiologis yang justru menghasilkan sikap intoleran dan eksklusif, mungkin telah memberi inspirasi bagi para ilmuwan, khususnya dalam Islam, sehingga pada tahun 2003 muncul gagasan dari Amin Abdullah melalui karyanya, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu KeIslaman dan Menyatukan Kembali ilmu-ilmu Agama dan Umum*, dan kemudian pada tahun 2008 muncul konsep metodologis pendekatan *integratif-interkonektif*.¹⁴

5. Implementasi Pendekatan Fenomenologi dalam Pendidikan

Salah satu implementasi pendekatan fenomenologi dalam dunia pendidikan ialah mengenai pendidikan karakter yang telah menjadi prioritas dan diterapkan di Indonesia. Pada tahun 2010 pemerintah telah mensosialisasikan pendidikan karakter di tiap jenjang Pendidikan, yang sekarang juga mulai digalakkan dalam kurikulum terbaru/K13. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya mengintegrasikan nilai atau karakter

¹³ Peter Conolly (ed.), *Approaches to The Study of Religion*, Terj. Oleh :Imam Khoiri, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm. 114.

¹⁴ Sokhi Huda, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia, Pembacaan Kritis atas pemikiran Richard C. Martin*, (Jurnal Religio Vol.1 Nomor 1, Maret 2011), diakses pada tanggal 2 Maret 2015.

melalui semua mata pelajaran yang diajarkan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, akan tetapi juga bertugas untuk memasukkan nilai karakter ke dalam silabus dan RPP, dan sekaligus menginternalisasikan nilai karakter tersebut ke dalam diri siswa pada setiap aktivitas pembelajaran. Meskipun bentuk format silabus dan RPP serta materi pelajaran yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mengandung nilai dan karakter yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik.

D. KESIMPULAN

Dalam sejarah agama, terkait dengan studi Islam, ada perbedaan motif dan tujuan antara umat Islam dengan kaum orientalis. Di kalangan umat Islam, mempelajari Islam bertujuan agar mereka dapat memahami dan menghayati setiap ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan motif dan tujuan kaum orientalis mempelajari Islam bertujuan untuk mengetahui ajaran agama Islam dan praktik pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak hanya semata-mata sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi ada motif politik dan ekonomi pula.

Namun motif tersebut kemudian luntur setelah mengetahui bahwa konversi Muslim tidak pernah dilakukan dalam skala yang besar. Studi keIslaman pun akhirnya mencapai puncak keemasan pada masa modern sekitar abad ke-19 M. Dan di masa ini muncul para peminat studi Islam yang dipelopori oleh para orientalis. Mereka melakukan studi dan berhasil mendirikan pusat studi keIslaman di berbagai universitas. Fokus utamanya adalah tentang agama, sejarah, dan sastra Islam. Namun, pada abad ke-20 studi keIslaman di beberapa universitas besar mengalami kelumpuhan karena fakultas yang tidak kompeten dan kurikulum (bahasa) yang tidak memadai, serta standar yang rendah bagi para mahasiswa. Selain itu para dekan atau sarjana yang ahli dalam bidang tersebut jumlahnya sangat sedikit, dan adanya perdebatan serius mengenai epistemologis.

Problem yang dihadapi dalam studi agama (Islam) ialah kegagalannya dalam menjadikan diri sebagai suatu “disiplin” ilmu, meskipun saat ini telah banyak jurusan agama atau studi agama. Selain itu juga karena adanya perbedaan sudut pandang antara teolog dengan sejarawan agama dalam memahami agama, yang memicu timbulnya konflik. Untuk memahami agama, para teolog mendukung pendekatan normatif, sedangkan bagi para sejarawan agama, pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang cocok untuk memahami agama.

Untuk menyelesaikan problem tersebut kemudian Martin menawarkan pendekatan fenomenologi yang sebelumnya telah dikonsepsikan oleh Adams. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan untuk memahami agama

orang lain dengan berinteraksi secara langsung dengan agama yang dikajinya dengan meninggalkan sementara agama yang dianut agar mendapatkan pemahaman yang mendalam. Objek kajian dalam pendekatan fenomenologis adalah seluruh tindakan dan perbuatan manusia. Ia tidak hanya terbatas pada pengalaman dan perilaku sosial manusia saja, akan tetapi juga pada semua perilaku dan pengalaman yang dialami, dirasakan dan dikerjakan oleh pemeluk agama. Pendekatan fenomenologi memberikan fokus perhatian pada pencarian makna atau esensi dari pengalaman keberagamaan manusia, baik pengalaman dan perilaku yang dihasilkan dari doktrin, upacara ritual simbolis, maupun sosial keagamaan. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu upaya membangun metodologi yang koheren, didasarkan pada pendekatan yang terbuka dan empatik, dan penuh kehati-hatian untuk mengungkapkan elemen-elemen esensial dari agama. Fenomenologi hendak berupaya memberikan gambaran yang utuh dari keberagamaan manusia secara umum (*universal*).

Pemikiran Martin tersebut pada akhirnya menambah pilihan-pilihan cara untuk mengkaji Islam dan membantu memahami serta memecahkan persoalan dalam Islam, khususnya pada pemecahan problem *insider* dan *outsider*. Dan dapat memberikan kesadaran untuk bersikap toleran, saling menghargai dan menghormati, baik antar sesama umat Islam maupun antar umat beragama.

Implementasi pendekatan fenomenologi dalam pendidikan, dapat dilihat dari pendidikan karakter yang telah diterapkan di Indonesia, yakni guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, akan tetapi juga bertugas untuk memasukkan nilai karakter ke dalam silabus dan RPP, dan sekaligus menginternalisasikan nilai karakter tersebut ke dalam diri siswa pada setiap aktivitas pembelajaran. Meskipun bentuk format silabus dan RPP serta materi pelajaran yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mengandung nilai dan karakter yang akan diinternalisasikan kepada peserta didik. Selain itu, adanya sistem pembelajaran berbasis CTL yang diterapkan di sekolah tertentu, mungkin juga dapat memberikan gambaran tentang implementasi pendekatan fenomenologi dalam bidang pendidikan.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (1996). *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Syamsudin,dkk. (1983). *Fenomenologi Agama*. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Ali, H.A. Mukti. (1991).*Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Conolly, Peter (ed.). 2011. *Approaches to The Study of Religion*, Terj. Oleh :Imam Khoiri. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKIS.

Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Huda, Sokhi. 2011. *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia, Pembacaan Kritis atas pemikiran Richard C. Martin*, (Jurnal Religio Vol.1 Nomor 1, Maret 2011),

Khoiriyah. 2013. *Memahami Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.

Muhaimin, dkk. 2012. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Nurhakim, Moh. Nurhakim. 2004. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press.

Richard C. Martin, (2010) *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, Terj. Oleh Zakiyuddin Baidhawiy. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.

Richard C. Martin. (1985). *Approaches To Islam In Religious Studies*. The University of Arizona Press.

Website: www.religion.emory.edu/faculty/martin.html, diakses tanggal 2 Maret 2020.